

BAB IV

MEMAHAMI MAKNA SOSIAL DI BALIK INTERAKSI PADA KONTEN HOMOSEKSUAL

A. Makna Sosial di Balik Perilaku Komentator

Ekspresi diri merupakan dasar utama keberadaan media sosial. Survei yang dilakukan oleh *We Are Social and Hootsuite* menunjukkan bahwa salah satu motivasi utama penggunaan media sosial adalah kebutuhan untuk mengekspresikan diri, seperti membagikan pendapat ataupun aspek tertentu dari kehidupan pribadi. Sehingga wajar jika para pengembang media sosial terus melakukan inovasi dan menghadirkan fitur-fitur baru yang mendorong peningkatan ekspresi diri para penggunanya.¹ Salah satu fitur yang mendukung proses tersebut adalah kolom komentar. Fitur ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang bagi pengguna untuk mengungkapkan perasaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh tanggapan, dukungan, maupun pengakuan dari warganet lain. Komunikasi berlangsung dua arah, sehingga seseorang tidak hanya menyampaikan pendapatnya, tetapi juga membuka ruang bagi dialog serta partisipasi pengguna lainnya.²

Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan fungsi kolom komentar sebagai ruang komunikasi, maka diharapkan komentator dapat mempertimbangkan isi komentar yang akan ia unggah. Sebab isi komentar dapat mencerminkan norma

¹Regis Machdy dkk, *Sepi: Mengapa Manusia Merasakan Kesepian dan Bagaimana Berdamai dengannya?* (Gramedia, 2022), 94.

²Mulyana dan Mahmudah, *Katarsis di Era Digital: Rekonstruksi Komunikasi Intrapribadi dan Antarpribadi*, 33.

sosial, budaya dan agama. Selain itu, pola penguatan, hukuman, dan pemunahan juga berpengaruh dalam membentuk perilaku komentator. Respons positif diperkuat melalui *like*, yang didapatkan dari pemilik akun atau pun warganet, dapat meningkatkan frekuensi komentar serupa. Sementara respons negatif dapat memicu hukuman, berupa tanggapan sarkas dari pemilik akun. Dengan demikian, kolom komentar berfungsi sebagai ruang pembentukan makna sosial sekaligus arena kontrol sosial dalam masyarakat digital.

1. Norma Agama dan Budaya

Dalam kehidupan bermasyarakat, norma sosial budaya terbentuk melalui tradisi, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, serta kebiasaan sehari-hari. Masyarakat bahkan mengembangkan norma hukum tersendiri melalui hukum adat, sehingga dalam kehidupan sosial berlaku dua jenis norma, yaitu norma sosial budaya dan norma hukum. Dalam struktur masyarakat, keluarga merupakan unit sosial terkecil yang berfungsi mewariskan dan menginternalisasikan norma. Keluarga mengadopsi norma dari lingkungan sosial maupun ajaran agama. Di samping itu, terdapat pula norma hukum yang disusun oleh negara sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Sehingga norma bukan sekadar aturan tertulis atau tidak tertulis, melainkan pedoman hidup yang berperan menjaga ketertiban, kenyamanan, keharmonisan, kedamaian, serta kesejahteraan bersama. Moral dan etika turut menjadi penuntun penting dalam perilaku setiap warga masyarakat, termasuk cara pandang masyarakat terhadap isu homoseksual.³

³Abd. Hady J dkk, *Bunga Rampai Antropologi Kesehatan: Dalam Konteks Keperawatan* (Nuansa Fajar Gemilang, 2024), 116.

Pandangan masyarakat terhadap perilaku menyimpang, seperti homoseksual di lingkungan sosial pada umumnya masih cenderung bersifat menolak. Namun jika diamati di dunia digital, tampak adanya perbedaan perilaku masyarakat dalam menyikapi fenomena tersebut. Perilaku masyarakat di ruang digital dapat diamati melalui perilaku komentator TikTok terhadap unggahan akun homoseksual. Perilaku komentator tidak sekadar memberikan tanggapan terhadap konten yang ditampilkan, tetapi juga merepresentasikan cara pandang dan sikap sosial terhadap fenomena tersebut.

Perilaku komentator TikTok terhadap postingan akun homoseksual tidak hanya dipengaruhi oleh nilai-nilai atau norma sosial, budaya, dan agama yang berlaku di masyarakat. Perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh pola penguatan yang diterima, yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku serupa. Selain itu, pola hukuman turut memengaruhi komentator dalam menyampaikan komentar yang sesuai dengan harapan pemilik akun. Dengan demikian, pola-pola tersebut berperan dalam membentuk perilaku komentator, khususnya pada akun homoseksual di TikTok.

Pola-pola dalam teori behaviorisme Skinner tidak hanya memengaruhi perilaku komentator dalam memberikan komentar, tetapi juga memengaruhi pemilik akun dalam memproduksi dan mengunggah konten serupa di akun pribadinya. Ruang digital sering kali mengaburkan batas-batas moral dan cenderung mengutamakan konten yang bersifat viral dan menghibur dibandingkan

nilai-nilai moral.⁴ Penilaian terhadap suatu unggahan tidak lagi didasarkan pada isi konten yang ditampilkan, melainkan pada respons yang diperoleh berupa komentar. Apabila suatu unggahan memperoleh respons positif dalam jumlah besar, unggahan tersebut cenderung dianggap baik. Akibatnya, baik atau buruknya suatu konten tidak lagi diukur berdasarkan norma sosial, budaya, dan agama yang berlaku atau dianut masyarakat. Dalam konteks ini, perilaku komentator berpotensi mengonstruksi makna baru di ruang digital, karena individu memproduksi konten dengan tujuan untuk dilihat, dikomentari, dan disukai sebanyak mungkin oleh warganet.

2. Toleransi, Resistensi, dan Indikasi Pergeseran Sikap

Isu Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer di Indonesia masih dianggap tabu, terutama dalam kelompok masyarakat yang memiliki pandangan keagamaan yang kuat. Sebagian besar masyarakat menunjukkan penolakan atau kecaman terhadap perilaku LGBTQ+. Di sisi lain, terdapat kelompok masyarakat yang bersikap netral, mereka mengakui keberadaan LGBTQ+ dan memberikan ruang bagi hak-hak dasar mereka sebagai manusia, tetapi tetap menolak ekspresi LGBTQ+ yang dilakukan secara terbuka, karena dianggap bertentangan dengan nilai sosial setempat. Sementara itu, kelompok pendukung terdiri atas individu LGBTQ+, aktivis, serta para pejuang kesetaraan, yang memperjuangkan agar hak mereka diakui tanpa batasan apa pun, termasuk hak pernikahan sesama jenis. Dalam perspektif hak asasi, setiap individu berhak terbebas dari kekerasan, pelecehan,

⁴Moh In’ami dan Bambang, *Membumikan Adab: Pendidikan di Era Digital Perspektif Prof. Al-Attas* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2025), 98.

maupun perlakuan tidak manusiawi. Namun yang terjadi, individu LGBTQ+ yang *coming out* di Indonesia masih sering mengalami diskriminasi dalam akses pekerjaan, tempat tinggal, pendidikan, layanan kesehatan, hingga kesejahteraan.⁵

Kondisi yang dialami individu LGBTQ+ tersebut telah memunculkan pandangan toleransi yang direpresentasikan melalui karya sastra, seperti yang ditampilkan oleh Denny JA. Ia memadukan unsur puisi, prosa, dan esai akademik untuk menggambarkan realitas sosial kontemporer, termasuk maraknya diskriminasi yang merendahkan harkat manusia. Melalui puisi tersebut, ia menyoroti bahwa Indonesia belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip hak asasi manusia, terutama terkait toleransi terhadap perbedaan agama, gender, dan orientasi seksual. Sebagai contoh, pada tahun 2008 Indonesia turut mendukung resolusi yang menolak pengakuan terhadap hak LGBTQ+. Indonesia juga belum menandatangani Deklarasi Hak Asasi Manusia PBB tahun 2011 yang memuat ketentuan mengenai gender dan hak-hak LGBTQ+. Indonesia memang tidak lagi menolak secara langsung, tetapi juga belum menyetujui ketentuan seperti perlindungan dari kekerasan homofobik, pencegahan penganiayaan dan tindakan tidak manusiawi, penghapusan kriminalisasi homoseksualitas, pelarangan diskriminasi berdasarkan orientasi seksual, serta jaminan kebebasan berekspresi.⁶

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa resistensi terhadap LGBTQ+ masih kuat di sebagian masyarakat Indonesia. Ketika seseorang mengemukakan pandangan bahwa LGBTQ+ dianggap bertentangan dengan norma agama maupun

⁵Hanny Puspita Ariani dkk, *Asuhan Kebidanan pada Perempuan dan Anak dengan Kondisi Rentan untuk Mahasiswa Kebidanan* (Rena Cipta Mandiri, 2022), 86.

⁶Abdul Kadir Ibrahim, dkk., *Puisi Esai: Kemungkinan Baru Puisi Indonesia* (Cerah Budaya Indonesia, 2013), 93–94.

moral bangsa, kelompok pendukung LGBTQ+ sering menilai pandangan tersebut sebagai sikap “antikebinedekaan” atau “tidak toleran”. Tuduhan semacam itu kemudian berkembang seolah-olah LGBTQ+ merupakan bagian dari kebinedekaan yang harus diterima tanpa syarat. Namun jika merujuk pada konsep toleransi dan kebinedekaan yang dianut sejak awal berdirinya negara, tidak ditemukan gagasan yang secara eksplisit menempatkan LGBTQ+ sebagai sesuatu yang wajib dibenarkan.⁷

Dalam konteks digital, resistensi ini juga tampak melalui ujaran kebencian (*hate speech*) yang semakin mudah menyebar. Ujaran kebencian merupakan tindakan berupa hasutan, provokasi, atau penghinaan terhadap individu atau kelompok berdasarkan aspek seperti suku, agama, ras, gender, orientasi seksual, warna kulit, atau kondisi disabilitas. Perkembangan teknologi digital menjadikan penyebaran ujaran kebencian semakin masif, khususnya melalui media sosial. Ujaran kebencian yang disampaikan secara verbal tidak hanya berupa rangkaian kata, tetapi juga membawa dampak psikologis dan sosial bagi target serta *audiens* yang membacanya. Dalam ranah media sosial, tindakan tersebut termasuk *cyberbullying* dan dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap etika komunikasi. Meskipun kebencian merupakan bagian dari hak berekspresi seseorang, ketika diekspresikan secara publik dan menimbulkan ancaman atau ketidaknyamanan, tindakan tersebut menjadi dilarang.⁸

⁷Anshori, *Bahasa Rezim: Cermin Bahasa dalam Kekuasaan*, 3.

⁸Syahruddin dkk, *Fenomena Komunikasi di Era Virtualitas (Sebuah Transisi Sosial sebagai Dampak Eksistensi Media Sosial)* (Green Publisher Indonesia, 2023), 133–135.

Postingan akun homoseksual di TikTok pun tidak terlepas dari resistensi warganet di media sosial. Penolakan tersebut muncul dalam bentuk komentar pada unggahan, yang dapat berisi hinaan, ujaran kebencian, hingga kata-kata sarkasme. Selain itu, tidak jarang ditemukan pula komentar yang mengarah pada pengingat akan azab yang diyakini akan diterima, khususnya berdasarkan ajaran agama Islam. Keberadaan komentar religius ini menunjukkan bahwa sebagian warganet masih memegang norma agama dalam ruang digital, yang disalurkan melalui kolom komentar, khususnya pada unggahan akun homoseksual. Dalam beberapa kasus, penolakan tersebut diatasi melalui pembentukan *personal branding*, yang menuntut individu untuk menampilkan citra tertentu guna memperoleh simpati publik. Strategi ini juga diterapkan oleh konten kreator homoseksual di TikTok. Para konten kreator tersebut kerap merespons pertanyaan warganet serta membagikan pengalaman pribadi, sehingga tercipta interaksi yang relatif kondusif.

Selain itu, pemilik akun juga menerapkan pola-pola tertentu, seperti penguatan dan hukuman, dalam pengelolaan unggahan. Pola hukuman berperan dalam mengondisikan kolom komentar dan dapat menyebabkan perbedaan respons antara sebelum dan sesudah pola tersebut diterapkan. Perubahan ini mengindikasikan bahwa pola-pola tersebut turut memengaruhi bentuk komentar yang muncul, sehingga berdampak pada perilaku komentator dalam merespons atau menanggapi isi unggahan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun resistensi terhadap LGBTQ+ masih kuat, ruang digital menghadirkan indikasi adanya pergeseran sikap masyarakat. Toleransi mulai dinegosiasikan melalui interaksi, pembentukan

personal branding, serta pengelolaan respons warganet. Pergeseran tersebut berlangsung secara perlahan namun konsisten, penerimaan terhadap homoseksualitas tumbuh sedikit demi sedikit, meskipun penolakan masih muncul dalam berbagai konteks. Proses ini menegaskan bahwa perubahan sikap masyarakat bersifat tidak linear, dapat bergerak maju maupun mundur, bergantung pada konteks sosial serta intensitas paparan terhadap beragam informasi di ruang digital.

B. Refleksi: TikTok sebagai Arena Pertarungan Nilai Sosial

TikTok merupakan aplikasi media sosial berbasis video pendek yang dilengkapi dengan berbagai pilihan *sound* dan fitur kreatif lainnya. Saat ini, TikTok telah berkembang menjadi salah satu platform paling populer di berbagai kalangan usia, mulai dari remaja hingga orang dewasa. Algoritmanya yang adaptif mampu menampilkan konten sesuai minat dan preferensi pengguna, membuat para pengguna menghabiskan waktu lebih lama untuk menjelajahi beragam video yang tersedia. Popularitas ini menjadikan TikTok bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang ekspresi diri, arena penyebaran nilai, serta wacana sosial yang sangat dinamis.

TikTok tidak hanya terbatas pada lingkup pengguna di Indonesia, tetapi juga menyajikan konten dari berbagai negara. Jangkauan global ini semakin menarik bagi para pengguna karena memungkinkan mereka untuk mengikuti beragam tren internasional, mengetahui topik yang sedang viral di suatu wilayah, serta memahami isu-isu yang ramai diperbincangkan oleh masyarakat di luar negeri. Sehingga TikTok tidak hanya berfungsi sebagai ruang hiburan, tetapi juga menjadi

jendela informasi global yang mempertemukan budaya, gaya hidup, dan dinamika sosial dari berbagai belahan dunia, yang dapat memperluas wawasan terhadap perkembangan sosial budaya di tingkat global.

Melalui TikTok, pengguna juga dapat mengenal berbagai kebudayaan asing serta paparan terhadap ideologi-ideologi yang berkembang di negara lain, termasuk ideologi liberal. Semakin sering seseorang melihat, mengulang, ragam video yang membahas hal-hal tersebut, semakin besar kemungkinan terbentuknya keterbukaan pikiran terhadap nilai-nilai baru yang ditampilkan. Dalam jangka panjang, intensitas paparan ini dapat memengaruhi cara pandang pengguna, bahkan mendorong penerimaan terhadap isu-isu yang sebelumnya tidak familiar. Misalnya di beberapa negara Barat, terdapat penekanan kuat pada gagasan liberal mengenai hak individu, termasuk isu hak-hak kelompok LGBTQ+. Ketika narasi semacam ini disebarluaskan secara berulang melalui konten TikTok, pengguna berpotensi mengalami perubahan perspektif, baik dalam bentuk persetujuan, penolakan, maupun sikap kritis terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan.

Fenomena tersebut tentu memiliki pengaruh bagi para pengguna yang mengonsumsi konten-konten tersebut. Ideologi yang ditampilkan dalam konten TikTok terutama yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat Indonesia, dapat memunculkan dinamika baru dalam cara pandang penontonnya. Norma agama dan budaya di Indonesia secara umum menolak praktik penyimpangan seksual yang dilakukan oleh sebagian individu, karena dianggap tidak sejalan dengan prinsip moral dan etika sosial yang dianut masyarakat.

Namun di negara-negara Barat, penerimaan terhadap praktik tersebut jauh lebih terbuka. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak individu di negara Barat merasa bebas untuk melakukan *coming out* di media sosial dengan menampilkan hubungan mereka secara terbuka, seperti mengekspresikan kemesraan dengan pasangan sesama jenis. Fenomena ini juga dapat diamati pada sejumlah akun TikTok, beberapa pasangan homoseksual menampilkan aktivitas keseharian mereka secara publik. Maraknya konten semacam ini dapat memengaruhi persepsi sebagian pengguna, baik dalam bentuk penerimaan, penolakan, maupun munculnya sikap kritis terhadap nilai-nilai yang ditampilkan dalam media sosial.

Akun @bbranson8 kerap mengunggah konten yang menampilkan kemesraannya bersama pasangan sesama jenis. Konten-konten tersebut banyak mendapatkan dukungan dari warganet luar negeri. Namun, tidak jarang pula ditemukan dukungan dari sejumlah warganet Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa gagasan-gagasan yang berakar pada hak asasi mulai memengaruhi sebagian pengguna media sosial di Indonesia, khususnya melalui konten homoseksual di platform TikTok. Terlebih lagi, jika diamati pada akun @supminhay, hampir seluruh unggahan di akun tersebut memperoleh respons positif dari warganet Indonesia. Meskipun diketahui bahwa akun tersebut milik individu homoseksual asal Thailand. Fenomena ini menunjukkan bahwa gagasan dan narasi yang berakar dari ideologi Barat khususnya yang berkaitan dengan kebebasan individu dan penerimaan terhadap kelompok LGBT, telah masuk dan memengaruhi sebagian pengguna TikTok di Indonesia. Nilai-nilai tersebut

kemudian tersalurkan melalui interaksi lintas negara di ruang digital, termasuk pada akun @supminhay tersebut.

Berbeda dengan akun @agammuharzann yang berasal dari Indonesia, komentar yang sering dijumpai justru bernada negatif dan menolak perilaku penyimpangan seksual. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai alasan di balik reaksi tersebut. Salah satu penjelasannya adalah bahwa warganet Indonesia lebih sensitif terhadap konten yang berasal dari individu lokal karena dianggap berpotensi memengaruhi masyarakat Indonesia secara langsung. Kekhawatiran tersebut berkaitan dengan anggapan bahwa semakin banyak individu lokal yang menampilkan identitas homoseksual secara terbuka. Namun hal ini tampak bertentangan dengan perilaku sebagian komentator Indonesia yang justru memberikan respons positif terhadap akun milik individu homoseksual dari luar negeri. Perbedaan sikap ini merupakan dinamika sosial yang kompleks, dan berkaitan dengan faktor identitas, hingga perbandingan budaya.

Fenomena serupa juga tampak pada akun @chiko_ingham. Warganet Indonesia pada mulanya menolak perilaku penyimpangan seksual yang dilakukan @chiko_ingham, terutama karena salah satu kontennya menampilkan budaya Indonesia yakni busana adat Jawa tetapi dikemas dalam konteks hubungan sesama jenis. Hal ini memicu penolakan yang kuat karena dianggap mencoreng nilai budaya dan norma agama yang dianut masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, muncul perubahan sikap dari sebagian warganet. Banyak komentar yang mulai menunjukkan rasa *respect* terhadap @chiko_ingham, terutama setelah ia memperlihatkan perannya sebagai ayah tunggal yang merawat anaknya dengan

penuh tanggung jawab. Sehingga sebagian warganet menilai bahwa aspek tersebut patut diapresiasi meskipun orientasi seksualnya tetap dipandang menyimpang oleh norma mayoritas masyarakat Indonesia.

Perubahan respons ini memperlihatkan bahwa warganet dapat menunjukkan ambivalensi sikap, yaitu menolak perilaku homoseksual, tetapi pada saat yang sama mampu memberikan penghargaan terhadap nilai kemanusiaan yang ditampilkan dalam konten. Fenomena ini menjadi poin utama dalam memahami dinamika penerimaan, penolakan, dan negosiasi nilai sosial di ruang digital, khususnya pada platform TikTok. Meskipun demikian, akun @ragilmahardika yang dikenal sebagai individu homoseksual asal Indonesia dan kini tinggal di Jerman, menunjukkan pola respons yang lebih beragam. Komentar yang muncul pada unggahannya tidak dapat dikategorikan secara konsisten, terkadang ia menerima penolakan, namun pada kesempatan lain justru memperoleh dukungan. Variasi respons tersebut sangat bergantung pada jenis konten yang ia unggah. Ketika @ragilmahardika memberikan penjelasan secara rinci mengenai alasan di balik tindakan atau keputusan yang ia ambil, respons positif dari warganet cenderung lebih dominan. Pemaparan yang informatif dan argumentatif tampaknya mampu membangun empati atau setidaknya pemahaman dari sebagian penonton.

Fenomena serupa juga terlihat pada akun @kakakitwill, yang kerap memberikan penjelasan mengenai berbagai tindakan yang ia lakukan, atau menjawab pertanyaan warganet yang penasaran dengan dirinya. Cara penyampaiannya yang runtut serta kesediaannya merespons komentar negatif secara tenang, membuatnya sering memperoleh respons positif dari warganet. Hal

ini menunjukkan bahwa kejelasan komunikasi dan personal branding yang kuat dapat menjadi faktor penting dalam membentuk penerimaan warganet.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian warganet mulai menilai figur-firug tersebut tidak semata-mata berdasarkan nilai sosial, budaya, atau agama yang berlaku di Indonesia, melainkan melalui kerangka interaksi digital yang terbentuk di media sosial, khususnya TikTok. Selain itu, pola penguatan, hukuman, dan pemunahan turut memengaruhi proses tersebut. Penguatan yang diberikan oleh pemilik akun dapat memperkuat pengulangan bentuk komentar serupa, sedangkan pola hukuman yang diterapkan berperan meredam bentuk respons yang tidak diinginkan. Akibatnya, bentuk respons yang berlawanan justru lebih dominan mengisi kolom komentar pada postingan tersebut.

Dengan demikian, ruang digital telah menciptakan bentuk relasi sosial baru yang memungkinkan terjadinya negosiasi nilai antara warganet dan kreator konten. Sehingga TikTok bukan hanya tempat hiburan, tetapi juga arena benturan nilai, tempat konsep-konsep baru mengenai identitas, kebebasan individu, dan gaya hidup yang baru. Pemahaman terhadap dinamika ini menjadi sangat penting untuk menganalisis media sosial sebagai tempat perubahan nilai, konstruksi identitas, serta pola penerimaan dan resistensi di masyarakat Indonesia.